MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2

PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO

Dwi Nur Indah Sari[1], Jany Fitria Khoirunnisa[2], Aswin Nurjanah
Muhammad Hafidhdin[3], Ibnu Mahmuda[4], Difa'ul Husna[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
dwi2000331024@webmail.uad.ac.id ; jany2000331023@webmail.uad.ac.id

Abstract

Learning is a process of interaction between educators and students in a learning environment to achieve educational goals. The purpose of Islamic religious education is for students to understand and practice Islamic teachings in accordance with the Al-Qur'an and sunnah, and to maximize their role as servants and caliphs of Allah. In achieving the goal of Islamic religious education is certainly not easy especially when teaching deaf children. Where the deaf child has a hearing loss so it is difficult to receive information. In this article, the authors conducted research at SLB Negeri 1 Kulon Progo using a qualitative descriptive approach, with the case study method and data collection techniques through interviews with PAI teachers and observation in deaf groups of 20 children. The purpose of this study is to find out the problems for deaf children in learning Islamic religious education at SLB Negeri 1 Kulon Progo. The results of this study are true that there are problems in learning Islamic religious education for deaf children. Among them are many Islamic religious education subject matter that are abstract in nature so that it is difficult to explain visually, difficult conditioning, limitations in reading, and remembering the material.

Keywords: *Islamic education; Problems; Deaf*

Abstrak : Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan agama Islam yaitu agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, serta memaksimalkan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut tentu tidak mudah apalagi ketika mengajar anak tunarungu. Dimana anak tunarungu itu memiliki gangguan pendengaran sehingga sulit dalam menerima informasi. Dalam artikel ini, penulis melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Kulon Progo menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara oleh guru PAI dan observasi di rombel tunarungu yang berjumlah 20 anak. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui problematika bagi anak tunarungu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Adapun hasil dari penelitian ini yakni benar adanya problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tunarungu. Diantaranya yaitu banyak materi pelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk dijelaskan secara visual, pengkondisian yang sulit, keterbatasan dalam membaca, serta mengingat materi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Problematika; Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendapatkan dan meningkatkan sebuah ilmu, baik didapatkan dari lembaga formal maupun informal. Pendidikan juga yang menentukan indiKator maju atau tidaknya pada sebuah bangsa (Yusuf & Aziizu, n.d.). Menurut Sasongko dan Sahono, Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sangat penting, karena melalui pendidikan manusia dapat berperilaku dengan sebaik-baiknya (Sasongko & Sahono, 2016). Adapun menurut Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan Pendidikan sebagai tempat tumbuhnya anak, agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, dapat diterima dalam masyarakat dan hidup sebagai masyarakat dengan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Marisyah et al., 2019).

Kata Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, berasal dari kata "didik" yang mendapatkan imbuhan "pe" dan berakhiran "an". Sehingga, pengertian dari Pendidikan adalah sebuah cara atau metode dalam tindakan membimbing. Tujuan dari membimbing adalah dalam rangka mendewasakan dan memandirikan manusia dalam kehidupannya (Pristiwanti et al., 2022). Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian, istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *education,* yang memiliki arti bimbingan atau pengembangan diri (PAI, 2018).

Salah satu hal penting dalam dunia Pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam. Khususnya, pada anak yang berkebutuhan khusus. Namun, disampaikan dalam salah satu artikel, mengajarkan pelajaran agama islam pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah mengajarkan pada anak yang normal, sebab mereka sulit diajak untuk berfikir secara abstrak (Asrizal & Armita, 2018). Lalu, dijelaskan oleh Budi Pranoto, untuk memudahkan cara mengajar anak berkebutuhan khusus adalah guru-guru sebaiknya menggunakan metode yang memudahkan mereka, khususnya dalam penyampaian materi dan memahami apa yang

telah disampaikan oleh guru. Selain itu, tenaga ahli dan sumber daya guru juga harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang anak berkebutuhan khusus tersebut (Pranoto, 2010). Jadi, untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru menyampaikannya mudah dipahami dan dimengerti oleh siswanya di sekolah tersebut.

Anak Berkebutuhan Khusus biasa disingkat "ABK" atau memiliki istilah lain yaitu Anak Luar Biasa "ABL", memiliki kelainan khusus karakteristik yang berbeda antara satu dengan sama yang lainnya. Adapun beberapa klasifikasi dalam hal ini yakni tunanetra (anak yang memiliki gangguan pada matanya), tunarungu (anak yang memiliki gangguan pada telinganya), tunakdaksa (anak yang memiliki gangguan pada fisik atau motoriknya), tunagrahita (anak yang memiliki gangguan perkembangan pada ilmu pengetahuannya), tunawicara (anak yang memiliki gangguan pada bicaranya, tunalaras (anak yang memiliki periklaku maladjustment) (OCTAVIANI, 2020). Namun dalam penulisan artikel ini akan berfokus pada anak tunarungu, sehingga mengetahui apa problematika pada anak-anak tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Selain itu, juga akan dibahas tentang faktor-faktor terjadinya tunarungu, jenis-jenis tunarungu. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan kajian Pustaka, mengumpulkan berbagai informasi literatur yang berkaitan dengan tema tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dilakukan dengan wawancara dan observasi ke sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Pemilihan tempat ini karena ada beberapa siswa dari sekolah tersebut mengalami tunarungu, sekitar 20 siswa dan terdapat pembelajaran PAI. Pertama, yang dilakukan pada tahap ini adalah mewawancarai pada guru PAI. Kedua, mengobservasi siswa saat pembelajaran di kelas bersama guru PAI. Selanjutnya untuk melengkapi referensi dari penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library search*. Pengumpulan data dengan cara mencari dari berbagai sumber baik buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Setelah itu, penelitian menganalisis dengan membaca setiap tema, kemudian penulis memetakan dan menganalisa setiap referensi dengan hasil dan wawancara. Setelah semua tahap itu dilakukan penulis membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yang artinya tidak dapat mendengar karena rusak sistem pendengarannya. Tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, tunarungu adalah tidak bisa mendengar atau kurang bisa mendengar suara dengan jelas apa yang dibicarakan oleh orang lain (Siregar & Harahap, 2022).

Menurut Seowito dalam buku Ortho Paedagogik tunarungu merupakan seseorang yang mengalami ketulian yang berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata orang lain dan harus melihat bibir orang tersebut saat berbicara (Salsabila, 2022). Tuna rungu merupakan suatu panggilan bagi seseorang yang memiliki gangguan pendengaran baik secara permanen atau tidak secara permanen. Tuna rungu merupakan istilah umum yang menunjukkan pendengaran dari ringan ke berat, diklasifikasikan menjadi tuli dan kurang pendengaran. Seseorang yang menderita tuna rungu akan sangat kesulitan dalam proses penerimaan informasi (Efendi & Latifatul Inayati, 2020).

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Murni Winarsih berpendapat bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang memperlihatkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, diklasifikasikan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah orang yang kehilangan daya mendengar akibatnya menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dipunyainya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini berpendapat bahwa tunarungu didefinisikan sebagai keadaan dari individu yang menderita kerusakan pada indera pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Rahmah, 2018).

Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengaran sehingga tidak bisa mendengar bunyi dengan sempurna atau bisa juga tidak mendengar sama sekali. Ketunarunguan digolongkan menjadi dua, yaitu tuli (tuna rungu) atau kurang dengar (hard of hearing). Tuli merupakan anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah

anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids) (Setyawan et al., 2018).

Tunarungu merupakan keadaan seseorang yang kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tersebut tidak bisa menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarnnya. Orang yang tunarungu biasanya di sebut dengan istilah tuli. Biasanya orang tuli kebanyakan kurang bisa berbicara dengan jelas atau bahkan bisa juga bisu karena sumber pengetahuan hilang. Dengan mendengar seseorang bisa belajar bahasa lisan, sehingga dengan itu manusia dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar yang akhirnya bisa dipakai untuk memaksimalkan seluruh kemampun yang dipunyainya (Juherna et al., 2020).

Faktor Penyebab Tunarungu

Seseorang yang mengalami tunarungu akan mengakibatkan gangguan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara benar dikarenakan hilangnya fungsi pendengaran sehingga menjadikan seorang tunarungu akan sedikit banyak kurang tepat dalam persepsi untuk berkomunikasi. Tunarungu ini memiliki sebab-sebab yang mengakibatkan hilangnya fungsi pendengaran, ada beberapa faktor penyebab salah satunya adalah adanya penyakit saat masih anak-anak semisal cacar air atau gondok, faktor genetik, atau komplikasi ketika seorang ibu sedang melahirkan.

Sardjono mengatakan bahwa gangguan pendengaran pada orang tunarungu bisa disebabkan oleh beberapa faktor bisa setelah anak dilahirkan atau sebelum dilahirkan. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebab anak sebelum lahir
    a) Kelainan sistem pendengaran sejak lahir
    b) Mengkonsumsi obat dengan jumlah besar
    c) Sebab keracunan darah
    d) Cacar air atau terkena campak
    e) Kekurangan oksigen
2. Sebab anak setelah lahir
    a) Terjadi peradangan selaput otak (Meningitis)
    b) Terkena infeksi

c) Terjangkit Otitismedia
d) Memiliki bawaan tunarungu yang perseptif (Nofiaturrahmah, 2018)

3. Sebab saat anak dilahirkan
   a) Terlahir mengunakan alat bantu tang (forcep)
   b) Terlahir premature
   c) Terlalu lama dalam proses melahirkan (Siti, 2018)

Beberapa penelitian telah menjelaskan bawasannya sebab-sebab terkenanya gangguan pada telinga atau tunarungu ada tiga faktor yaitu faktor sebelum lahir, faktor setelah lahir dan faktor ketika saat lahir.

Jenis-jenis Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu ganggungan pada pendengaran yang mana permasalahan tersebut terjadi pada hilangnya atau berkurangnya pendengaran. Anak yang dapat dikatakan tunarungu jika anak tersebut tidak mampu atau kurang mendengar. Tunarungu dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan kondisi yang tidak mampu mendengar karena hilangnya fungsi untuk mendengar pada telinga. Adapun kurang dengar merupakan suatu kondisi kerusakan pada organ telinga, kondisi tersebut masih tetap dapat mendengar akan tetapi perlu adanya alat bantu dengar.(Khairun Nisa, 2018)

Klasifikasi tunarungu biasanya dapat diukur dengan satuan deci-Bell atau biasa disingkat dB. (Abdullah, 2013) Adapun klasifikasi tunarungu menurut Boothroyd ada 4 yaitu:

1. Tunarungu ringan yaitu antara 15-30 dB
2. Tunarungu sedang yaitu antara 31-60 dB
3. Tunarungu berat yaitu antara 61-90 dB
4. Tunarungu sangat berat yaitu antara 91-120 dB (Irvan, 2020)

Adapun karakteristik dari anak tunarungu yaitu sebagai berikut.

1. Karakteristik adari segi kecerdasan

   Anak tunarungu pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal dan rata-rata seperti anak normal biasa. Seringkali prestasi yang didapat oleh anak tunarungu lebih rendah dari pada prestasi yang didapat anak normal. Hal ini disebabkan karena

dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran yang diverbalkan. Namun ketika pembelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki pemahaman yang sama cepatnya dengan anak normal biasa.

2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

   Penderita tunarungu ketika berbicara atau berbahasa tidak sama dengan anak normal, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara, sehingga dalam berbicara dan berbahasa mengalami hambatan.

3. Karakteristik dari segi sosial dan emosi

   Ketunarunguan dapat menyebabkan dari segi sosial terasingkan oleh lingkungan, keterasingan tersebut dapat memunculkan efek negatif diantaranya : memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, memiliki perhatian yang lebih sulit untuk dialihkan, dan lebih mudah dalam marah serta cepat tersinggung. (Asyharinur Ayuning, Safira Aura, 2022)

Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Kulon Progo

SLB Negeri 1 Kulon Progo merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang terletak di ujung barat Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Dusun Krebet, Desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini terdapat siswa dengan berbagai macam ketunaan, kecuali tuna laras. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap siswa tunarungu mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Sebelum melakukan observasi, penulis melakukan wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Beliau bernama Bapak Munir. Bapak Munir merupakan guru PAI yang mengajar di rombel anak tunarungu. Jadi pembelajaran di SLB Negeri 1 Kulon Progo sistemnya dalah rombel atau rombongan belajar. Dimana dalam rombongan belajar tersebut terdiri dari beberapa anak yang mengalami ketunaan yang sama. Sebenarnya dalam aturan pemerintah maksimal satu rombel itu berjumlah delapan anak. Namun karena keterbatasan tenaga pendidik maka dalam satu rombel tunarungu tersebut bisa mencapai dua puluh anak, tutur Pak Munir.

Sebelum membahas mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, disini penulis akan mengupas pengertian dari pembelajaran

pendidikan agama Islam. Pembelajaran secara bahasa merupakan cara atau proses dalam belajar. Adapun secara istilah pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar yang berada di dalam lingkungan belajar. Adapun lingkungan belajar itu ada tiga, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmawati, 2021). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai yang diajar yang berada di lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar, metode maupun strategi dan memperlukan perencanaan serta evaluasi.

Adapun pengertian pendidikan yaitu secara bahasa berarti pengembangan maupun bimbingan (Adi La, 2022). Pengertian pendidikan memiliki banyak definisi. Diantaranya yakni dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha secara sadar serta terencana demi mewujudkan pembelajaran dan suasana belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual kegamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya maupun masyarakat (Pristiwanti, 2022). Pendidikan menurut Amad Tafsir yaitu suatu pengembangan diri yang mencakup seluruh aspek. Seluruh aspek yang dimaksud yakni jasmani maupun rohani (Adi La, 2022). Sedangkan menurut Prof. Dr. John Dewey pendidikan merupakan proses pengalaman. Maksudnya yaitu sebagai mahkluk ciptaan Allah SWT manusia diberikan akal yang sangat diperlukan bagi kehidupan. Dalam mengelola akal tersebut maka diperlukan sebuah pendidikan (Aminuddin & Kamaliah, 2022). Dalam hal ini pendidikan juga dapat dikatakan sebagai hidup. Maksudnya seluruh pembelajaran yang didapatkan dalam kehidupan ini adalah pendidikan dan berlangsung sepanjanh hayat (Pristiwanti, 2022).

Dari berbagai pengertian diatas, pendidikan itu memiliki dua arti yakni arti secara luas dan arti secara sempit. Dalam arti luas pendidikan merupakan proses pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik akal, jasmani, maupun rohani yang berlangsung selama seumur hidup tidak ada batasan usia dan dapat dilakukan dimana saja. Adapun pendidikan dalam arti sempit adalah proses atau sebuah usaha yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terstruktur dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia di lingkungan pendidikan dan bertujuan agar dapat memiliki kekuatan

spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Kemudian pengertian dari pendidikan agama Islam yaitu suatu bimbingan atau asuhan terhadap peserta didik mengenai ajaran agama Islam yang nantinya diharapkan peserta didik dapat memahami, memaknai, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang ajaran agama Islam yang bersumber dan Al-Qu'an dan Sunnah. Serta menjadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat (Sulastri & Jati, 2016). Kemudian tujuan dari pendidikan agama Islam yakni memberikan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman terhadap peserta didik mengenai agama islam sehingga dapat menjadi muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia baik dalam kepribadiannya, maupun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Putra, 2022).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam usaha memberikan suatu bimbingan dan pengajaran agama Islam. Dalam proses tersebut terencana dan terstruktur, serta menggunakan sumber belajar dan metode pembelajaran. Sehingga nantinya peserta didik dapat memahami, memaknai, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tentu tidak semudah pendidikan pada umumnya. Apalagi pembelajaran bagi anak tunarungu yaitu anak yang memiliki gangguan pada indra pendengaran (Sulastri & Jati, 2016). Dalam hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SLB Negeri 1 Kulon Progo menunjukan bahwa terdapat problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Materi pelajaran pendidikan agama Islam berkutat pada hal-hal yang abstrak sehingga sulit untuk dijelaskan secara visual.

   Menurut Bapak Munir guru pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Kulon Progo, beliau mengatakan bahwa hal yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu adalah materi yang bersifat abstrak. Misalnya yaitu pelajaran mengenai malaikat dan hari kiamat. Hal tersebut menjadi problematika karena bersifat ghoib atau tidak dapat dijelaskan melalui indra terutama penglihatan. Sedangkan bagi

anak tunarungu pembelajaran yang mudah diterima yakni melalui visual yakni menggunakan media seperti gambar, poster, maupun video. Sedangkan materi-materi yang abstrak sulit untuk dijelaskan secara visual. Sehingga hal ini menjadi problematika dalam pembelajaran PAI.

Kemudian Bapak Munir juga menjelaskan bahwa dalam memahami pembelajaran anak tunarungu tidak bisa langsung ke dalam hal-hal yang abstrak. Namun dari konkrit ke abstrak. Sebagai contoh untuk mengenalkan Al-Qur'an seharusnya dilihatkan terlebih dahulu wujud asli dari Al-Qur'an kemudian baru dikenalkan namanya. Sehingga jika hal tersebut diterapkan dalam materi yang sifatnya ghoib tentu akan sangat sulit untuk dipahami bagi anak tunarungu.

2. Anak tunarungu 70 persen pengetahuannya hilang sehingga anak tersebut sering lupa dengan materi pelajaran.

   Sebenarnya kecerdasan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal. Hanya saja karena kehilangan pendengaran menjadikan anak tunarungu memiliki pengetahuan yang lebih rendah (Ayuning et al., 2022). Bapak Munir menjelaskan bahwa anak tunarungu pengetahuannya berbeda dengan anak normal karena 70 persen pengetahuannya hilang. Sehingga menyebabkan anak tersebut mudah lupa dalam mengingat pelajaran. Namun hal ini tidak bisa dipukul rata karena sesuai dengan tingkatan ketunaannya juga. Apabila anak tersebut memang benar-benar tunarungu sejak lahir maka akan lebih sulit daripada anak yang tunarungu sudah menginjak usia balita.

   Oleh karena itu, hal ini menjadi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena dengan keterbatasan waktu tentu tidak cukup untuk mengajarkan banyak materi. Namun lebih banyak untuk mengulang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya.
3. Pengkondisian anak tunarungu lumayan susah.

   Menurut Bapak Munir, pengkondisian anak tunarungu lumayan susah karena tidak seperti anak normal yang hanya dengan di peringatkan secara jauh akan mudah terkondisikan. Walaupun tidak sesusah mengkondisikan anak tunagrahita. Namun, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar mereka menyebabkan tidak mengetahui volume suara mereka sendiri. Terkadang bisa terlalu keras maupun terlalu kecil. Hal ini juga menjadi problematika karena kembali lagi dengan waktu yang sangat terbatas

mengakibatkan guru PAI tidak maksimal dalam memberikan materi pelajaran dan waktunya lebih banyak untuk pengkondisian saja. Terlebih lagi jika guru tersebut tidak menguasai bahasa isyarat maka komunikasi dengan peserta didiknya akan sangat sulit.

4. Terdapat beberapa dari anak tunarungu yang tidak dapat memahami tulisan.

   Menurut Bapak Munir, anak tunarungu yang sekaligus mengalami tunagrahita atau yang memiliki IQ rendah sulit untuk memahami tulisan. Padahal Bapak Munir dalam mengajar lebih ditekankan terhadap tulis menulis. Karena dengan menulis anak akan lebih mudah mengingat. Walaupun di era yang sudah modern ini terlihat masih kuno, namun menulis tetap sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan, tuturnya. Namun hal tersebut menjadi problematika bagi anak tunarungu yang juga mengalami tunagrahita. Karena bagi mereka sebuah kata atau tulisan itu hanya huruf-huruf yang berjejer dan tidak ada maknanya.

Dari penjelasan diatas, pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu terkhusus di SLB Negeri 1 Kulon Progo terdapat problematika-problematika yang menghambat tercapainya dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Namun dibalik itu semua terdapat solusi untuk mengatasi problematika tersebut diantarannya yaiitu sebagai berikut.

Pertama, materi yang bersifat abstrak dapat dijelaskan melalui hal-hal yang dapat divisualkan misalnya seperti tanda-tandanya, karakteristiknya, dan lain sebagainya. Namun tidak dipungkiri juga dalam menjelaskan guru PAI juga dapat menggunakan metode ceramah sebagai upaya untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran anak tunarungu yang tidak total (Khermarinah & Warsah, 2022). Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Munir guru PAI di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Beliau juga menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran. Namun selain ceramah, beliau menggunakan media lain seperti penayangan video dan game pembelajaran. Bahkan menurut Bapak Munir pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila siswa diminta untuk praktik secara langsung. Misalnya seperti praktik gerakan sholat dan gerakan wudhu.

Kedua, untuk mengatasi anak tunarungu yang mudah lupa yakni dengan mengulang materi pelajaran. Karena jenis ketunaanya berbeda-beda maka sebagai guru harus dapat lebih memahami tiap-tiap peserta didiknya. Apakah siswa tersebut tunarungu total atau tidak. Jika disamaratakan tentu pembelajaran tidak akan efektif. Maka dari itu solusi dalam

mengatasinya yakni dapat dengan menghampiri satu persatu anak didiknya. Hal ini seperti yang dilakukan Bapak Munir guru PAI SLB Negeri 1 Kulon Progo. Beliau sebelum melanjutkan materi pembelajaran menghampiri tiap-tiap peserta didiknya dengan mengecek buku tulis mereka. Selain itu kadang-kadang Bapak Munir menunjuk beberapa peserta didik untuk maju kedepan mempraktikkan atau menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini menjadi pendorong atau stimulus peserta didik untuk berfikir dan mengingat materi pelajaran.

Ketiga, solusi untuk mengkondisikan anak tunarungu yakni dengan mendekati anaknya, menggunakan bahasa isyarat, dan komunikasi secara oral. Adapun langkah pertama dalam mengkondisikan anak tunarungu yakni diperingatkan secara lisan atau oral. Seperti yang penulis lihat ketika Bapak Munir mengkondisikan peserta didiknya ketika mereka sibuk bermain sendiri. Bapak munie mengkondisikan dengan menyebut nama-nama anak yang tidak memperhatikan tersebut. Hal ini juga sebagai bentuk usaha untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki anak. Namun dalam berkomunikasi tentu harus menggunakan gerakan bibir yang jelas. Kemudian apabila anak tersebut tidak paham dengan dimaksudkan oleh gurunya maka langkah selanjutnya yakni dengan isyarat. Karena anak tunarungu dalam berkomunikasi lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat daripada bahasa oral, tutur Bapak Munir. Kemudian jika keduanya tidak berhasil langkah yang terakhir yakni dengan menghampiri siswa tersebut. Karena dengan jarak yang lebih dekat siswa akan lebih memahami maksud yang disampaikan gurunya.

Keempat, solusi siswa yang sulit memahami tulisan yakni dengan huruf tegak bersambung. Dalam wawancara penulis dengan Bapak Munir guru PAI di SLB Negeri 1 Kulon Progo, beliau mengatakan bahwa siswa yang mengalami tunarungu sekaligus tunagrahita akan sulit memahami makna dari sebuah kata. Menurut mereka tulisan tersebut hanyalah huruf-huruf yang berjejer dan tidak ada maknanya. Berbeda dengan kata yang ditulis dengan huruf tegak bersambung. Karena kata yang ditulis dengan tegak bersambung akan terbaca dan jelas maknanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meski terdapat beberapa problematika yang menghambat jalannya pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, tentu terdapat solusi dalam mengatasinya. Hal ini tergantung pada tiap-tiap guru dalam mencari solusi tersebut. Sebagai guru PAI yang terjun mengajar anak tunarungu harus menguasai bahasa isyarat, memiliki kesabaran yang lebih, dan tidak menyamaratakan

setiap anak. Selain itu juga harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kemudian yang tidak kalah penting yakni jalin komunikasi dengan orang tua. Karena waktu anak belajar di sekolah tidak banyak dan lebih banyak di rumah. Maka di sini peran orang tua sangat penting dalam ikut andil dalam menyukseskan tujuan pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan pendengaran. Tunarungu dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu dapat terjadi sebelum lahir, setelah lahir, dan ketika lahir. Tunarungu memiliki beberapa tingkatan yakni ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, maka dalam pendidikan tentu mengalami problematika-problematika, terlebih dalam pendidikan agama Islam. Adapun problematika anak tunarungu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Kulon Progo yaitu materi pelajaran pendidikan agama Islam berkutat pada hal-hal yang abstrak sehingga sulit dijelaskan secara visual dan susah dipahami bagi anak tunarungu. Kemudian karena anak tunarungu 70 persen pengetahuannya hilang, maka anak tersebut sering lupa dengan materi pelajaran, sulit dalam pengkondisian, serta ada yang tidak dapat memahami tulisan. Adapun solusinya yakni guru PAI harus lebih kreatif, lebih sabar, dan terpenting dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, *86*, 1–10.

Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpekstif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, *7*(1), 1–9.

Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(1), 56–64. https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540

Asyharinur Ayuning, Safira Aura, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ*, *2*, 26–42.

Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, *2*(1), 26–42.

Efendi, H., & Latifatul Inayati, N. (2020). Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. *ISEEDU*, *4*(1), 136–152.

Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*, *6*(November), 108–112.

Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 12–19. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809

Khairun Nisa, S. M. dan L. I. B. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, *02*(1), 33–40.

Khermarinah, K., & Warsah, I. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengklulu. *At-Ta'lim: Media Informasi …*, *21*(1), 1–14.

Nofiaturrahmah, F. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *QUALITY*, *6*, 1–15.

Pristiwanti, D. dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 7911–7915.

Putra, M. E. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 45. https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.640

Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744

Rahmawati, E. (2021). Konsep Pembelajaran Menyenangkan bagi Siswa Kelas Bawah Tingkat Sekolah Dasar. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *4*(1), 171–178. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.568

Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *Komunikasi Dan Media*, *1*(1), 12–21. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2825/1771

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, *6*(1), 41–53. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159

Setyawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. (2018). Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, *2*(8), 2933–2943. http://j-ptiik.ub.ac.id

Siregar, R. J., & Harahap, S. Z. (2022). Perancangan Aplikasi Panduan Belajar Gerakan Tunarungu Menggunakan Adobe Flash. *INFORMATIKA Manajemen Informatika Universitas Labuhanbatu*, *8.5.2017*, 54–61.

Siti, W. (2018). PERKEMBANGAN ANAK DISABILITAS (ANAK TUNARUNGU BELAJAR MELALUI METODE ORAL). *Institut Agama Islam Tribakti (IAIT)*, *29*, 122–134.

Sulastri, S., & Jati, R. P. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–30. https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30